

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah milik Kristus dan dipersatukan dalam Dia.<sup>1</sup> Kesatuan adalah ikatan kasih dan damai yang menyatukan anggota-anggota gereja, mencerminkan kedamaian yang bersumber dari Kristus. Kesatuan gereja ini berakar pada prinsip bahwa ada satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, serta satu Allah dan Bapa dari semua. Di dalam gereja, kasih dan kedamaian menjadi fondasi utama yang menghubungkan setiap anggotanya, menciptakan harmoni yang tak terpisahkan. Kesatuan ini bukan hanya konsep spiritual, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari jemaat, menunjukkan betapa pentingnya prinsip-prinsip tersebut dalam membangun komunitas yang solid dan penuh kasih. Prinsip-prinsip ini memperkuat ikatan antar anggota, memastikan bahwa gereja tetap satu dalam iman dan pelayanan kepada Tuhan.<sup>2</sup> Gereja, sebagai tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan visi dan misi Allah di dunia ini. Dengan penuh semangat, gereja berupaya membawa banyak jiwa-jiwa yang terhilang agar semakin mengenal Dia, Sang Juruselamat, melalui pengajaran, pelayanan, dan kesaksian hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran-Nya. Allah memanggil semua,

---

<sup>1</sup>Resi Zakharia, *Majelisku Harapanku* (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2011), 10.

<sup>2</sup>Daniel Ong, *7 Pilar Jemaat Yang Dewasa* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), 93.

yang mencerminkan kasih dan kebenaran-Nya. Allah memanggil semua orang ke dalam gereja dan gereja terdiri dari banyak anggota. Manusia dipanggil, bukan dengan cara yang umum atau abstrak, tetapi ke dalam gereja supaya mereka bisa menunaikan pelayanannya, supaya mereka bisa menjadi dewasa secara rohani, menolong orang lain untuk bertumbuh, dan memperluas kesempatan kepada semua orang.<sup>3</sup>

Persekutuan gereja terdiri dari individu-individu yang telah dipanggil untuk mempercayai Yesus Kristus dan diamanahkan untuk menjalani kehidupan yang kudus, sebagaimana sifat kudus Allah yang memanggil mereka yang adalah kudus, meskipun realitasnya, manusia sering kali dihadapkan pada godaan dosa yang sulit dihindari. Dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja tidak lepas dari peran seorang gembala.<sup>4</sup>

Kekuasaan dan otoritas yang diberikan oleh Tuhan dalam konteks gereja adalah disiplin gereja. Gereja dianggap sebagai tubuh Kristus, dengan Tuhan sebagai kepala yang memberikan petunjuk untuk melaksanakan disiplin gereja. Disiplin gereja bukan hanya sebagai bentuk penggembalaan, melainkan juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pendidikan yang bertujuan membentuk murid-murid Kristus. Implementasi disiplin gereja ditujukan kepada anggota jemaat, staf, dan pelayan gereja, dengan harapan

---

<sup>3</sup>Frasncis O. Ayres, *Pembinaan Warga Gereja: Pelayanan Kaum Awam* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 30.

<sup>4</sup>Johanes S. P. Rajagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja" (2018), 13–24.

mencapai pertobatan penuh yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan Firman Tuhan. Istilah "disiplin" sendiri memiliki korelasi dengan kata "murid," yang mengandung arti proses pembelajaran dan pelatihan diri. Dalam konteks Kristen, tindakan pendisiplinan murid dapat diartikan sebagai latihan untuk menjadi murid Kristus, mewakili sebuah proses pelatihan dalam kekristenan.<sup>5</sup> Dengan demikian, ditegaskan bahwa disiplin gerejawi memiliki karakteristik yang berbeda dari hukum duniawi dan harus dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan berjemaat yang tidak dapat diabaikan.

Dalam penerapan disiplin gereja, majelis mengambil langkah tegas dengan menghindari anggota jemaat atau majelis yang terlibat dalam pelanggaran dosa, setelah melewati prosedur yang telah ditentukan dalam regulasi gereja. Sesuai peraturan gereja, apabila telah diberikan nasihat dan individu tersebut menolak untuk mendengarkan, pemberitahuan kepada jemaat mengenai pelanggaran dosa akan diumumkan. Jika pelanggaran tersebut terus berlanjut, majelis gereja akan menjatuhkan sanksi pengucilan, yang berarti anggota jemaat atau pelayan yang dikenai disiplin gereja tidak dapat menerima layanan ibadah dari pihak gereja dalam bentuk apapun, hingga orang tersebut menyatakan pertobatan. Para pelayan harus memiliki karakter dan perilaku yang tanpa cela. Jelas bahwa mereka harus

---

<sup>5</sup>Tjaard G Hommes dan Gerrit E. Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral* (Jakarta: Kanisius, 1992), 133.

menunjukkan sikap yang tak tercela dalam segala tindakan dan interaksi mereka.<sup>6</sup>

Dalam konteks Jemaat Tampo Klasis Mengkendek Timur ada seorang penatua yang hidup sepasang suami istri beda iman. Dalam Tata Gereja Toraja pasal 36 g, penatua yang dipilih merupakan pasangan suami-istri yang seiman, namun berbeda dengan yang terjadi dalam lingkup Gereja Toraja di Jemaat Tampo Klasis Mengkendek Timur. Berdasarkan realitas yang terjadi, Pendeta/Majelis belum mengimplementasikan Tata Gereja Toraja pasal 36 g mengenai suami istri yang hidup seiman. Beberapa pertanyaan muncul di antaranya, mengapa Pendeta memperbolehkan memilih Majelis Gereja yang beda iman?

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab panitia pemilihan Majelis dan Pendeta mengizinkan atau memperbolehkan memilih Majelis Gereja yang tidak seiman antara lain:

1. Pendeta di Jemaat Tampo ingin memperlihatkan kepada jemaat bahwa orang berdosa sekalipun dapat dipakai untuk melayani Tuhan. Tidak layak di mata manusia namun layak di mata Tuhan. Oleh karena itu, Pendeta merangkul dengan cara menjadikan Majelis Gereja dan penatua tersebut memberikan dirinya sendiri untuk ingin terlibat menjadi majelis gereja.<sup>7</sup>
2. Panitia dan Pendeta melihat dari cara beribadah dan melayani dengan tulus di dalam kehidupan seorang Penatua dan didukung penuh oleh suaminya yang beda agama.
3. Panitia dan Pendeta melihat dari bagaimana sikap suami Penatua ini jika ada sebuah ibadah rumah tangga di rumahnya juga ikut

---

<sup>6</sup>Howard F. Sugden & Warren W. Wiersbe, *Jawaban Atas Masalah Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2009), 10.

<sup>7</sup> Pendeta Jemaat Tampo, Wawancara Oleh Penulis, Tampo, 3 Maret 2024.

berpartisipasi di dalamnya untuk memberikan persembahan dan menyambut anggota jemaat dengan baik.

4. Menurut wawancara pendeta dan penatua sebelum pemilihan dilaksanakan, ada kerinduan dari penatua tersebut untuk ke depan suaminya akan ikut ke agama isterinya.
5. Panitia melihat dari tahun ke tahun jika ada pemilihan majelis, Penatua ini selalu terpilih dan siap serta setia menjadi pelayan di tengah-tengah jemaat karena merasa dirinya terpanggil.<sup>8</sup>

Di dalam Tata Gereja Toraja pasal 36 dijelaskan tentang syarat seorang Penatua.

#### 1. Syarat

- a) Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin gerejawi.
- b) Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman kristen.
- c) Mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat.
- d) Memahami, menghayati, dan berpegang pada Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- e) Memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan fungsi Penatua.
- f) Mempunyai waktu untuk melayani dan komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
- g) Suami atau isteri adalah seiman.
- h) Telah diteguhkan di tengah-tengah jemaat.<sup>9</sup>

Setelah melihat realitas yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai implementasi Tata Gereja Toraja pasal 36 mengenai Penatua yang hidup tidak seiman dimana sangat jelas dalam poin 1 bagian g.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "seiman" mengacu pada kesamaan agama. Ini berarti bahwa seorang laki-laki atau perempuan memiliki keyakinan keagamaan yang serupa, mereka beribadah di gereja yang sama, dan keduanya mengikuti ajaran Yesus Kristus sebagai

---

<sup>8</sup>Panitia Pemilihan Majelis Gereja, Wawancara Oleh Penulis, Tampo, 19 Maret 2024.

<sup>9</sup>BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja Utara: BPS Gereja Toraja, 2022), 23-24.

pengikutnya. Konsep "seiman" menegaskan bahwa keselarasan dalam keyakinan agama merupakan dasar yang kuat untuk hubungan dan kehidupan spiritual yang bersama-sama. Hal ini mencerminkan komitmen untuk membangun persatuan dalam iman dan praktik keagamaan yang saling mendukung dan memperkuat dalam komunitas gerejawi.

Jika mengamati pedoman kedisiplinan Gereja Toraja yang dinyatakan dalam Tata Gereja Toraja, maka Gereja Toraja menetapkan tiga tahap dalam menanggapi anggota yang melakukan pelanggaran, dimulai dengan pendekatan pembimbingan khusus. Jika upaya pembimbingan tidak berhasil, tindakan berikutnya melibatkan penerapan sanksi disipliner dengan mencabut sejumlah hak gerejawi. Selama periode disiplin, dewan gereja akan terus memberikan panduan dengan perhatian yang mendalam. Apabila tidak ada perubahan perilaku selama periode disiplin, dewan jemaat bersama klasis akan mengambil langkah-langkah untuk memulai proses pengucilan sebagai tindakan yang diperlukan. Jika tidak ada perubahan sikap atau tindakan dari pihak yang bersangkutan selama masa disiplin, dewan jemaat akan, bersama dengan klasis, mengambil tindakan untuk memulai proses pengucilan sebagai upaya terakhir dalam menegakkan tata tertib gerejawi.<sup>10</sup>

Fungsi Tata Gereja dalam konteks gerejawi sangat penting karena membentuk suasana yang kudus dan teratur bagi umatnya serta menetapkan

---

<sup>10</sup>BPS Gereja Toraja, *Naskah Liturgis Kada Mangullampa Gereja Toraja* (Toraja Utara: BPS Gereja Toraja, 2014), 83-86.

norma-norma yang esensial untuk mencapai tujuan tersebut. Gereja, sebagai badan yang aktif di dunia ini, berada di antara peristiwa-peristiwa penting seperti kenaikan Kristus dan kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Secara metafisik, gereja memiliki aspek ilahi yang mendasari hakikat dan eksistensinya, sementara dalam dimensi jasmaniahnya, gereja tidak dapat dipungkiri memiliki unsur manusiawi yang kompleks. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap tata tertib dan norma-norma yang ditetapkan menjadi krusial bagi keberlangsungan gereja sebagai lembaga rohani yang memberi arah dan mengarahkan umat Kristiani dalam hidup mereka.<sup>11</sup>

Beberapa anggota gereja berpendapat bahwa disiplin itu menyebabkan kesulitan, tetapi ini memang benar jika dijalankan dengan semangat yang salah, tanpa kerendahan hati dan dosa. Mencintai disiplin di gereja selalu mempersatukan keluarga, sama seperti dalam rumah tangga. Hal itu memperkuat wibawa Firman; menghormati Kristus; menantang gereja untuk mempunyai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Hal itu juga memperkuat kesaksian gereja kepada orang luar.<sup>12</sup>

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>G.P.H. Locher, *Tata Gereja-Gereja Protestan Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997),

<sup>12</sup>Wiersbe, *Jawaban Atas Masalah Penggembalaan*, 176.

1. Bagaimana implementasi Tata Gereja Toraja terhadap Penatua?
2. Bagaimana tinjauan teologis terhadap persoalan Tata Gereja Toraja pasal 36 poin g?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi Tata Gereja Toraja terhadap Penatua.
2. Meninjau hasil penelitian dari sisi Teologis Praktis Tata Gereja Toraja pada pasal 36 poin g.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat akademik

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi tulisan kepada IAKN Toraja secara khusus mengenai Pelayanan Majelis Gereja dalam Rangka Implementasi Tata Gereja Toraja pasal 36 di Gereja Toraja Jemaat Tampo Klasis Mengkendek Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk memperluas keterampilan dan pengetahuan, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, hal tersebut dapat dibandingkan dengan praktik sebenarnya, terutama dalam konteks

Tata Gereja Toraja sesuai dengan ketentuan pada pasal 36 yang berkaitan dengan penatua dan kedisiplinan gerejawi.

b. Bagi pembaca

Sebagai acuan dan sumber informasi bagi penelitian mendatang yang memiliki kesamaan dengan kajian ini dalam periode waktu yang akan datang.

### **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yaitu:

- BAB I      pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II      Kajian pustaka yang didalamnya dibahas tentang pengertian Gereja, Tri panggilan Gereja, pengertian Tata Gereja, Sejarah Tata Gereja, tujuan dan manfaat Tata Gereja, syarat-syarat pemilihan Penatua, pengertian Disiplin Gerejawi bagi para pejabat Gerejawi, pengertian mengenai pasangan seiman.
- BAB III     Metode penulisan, dalam bab ini penulis menguraikan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.
- BAB IV     Hasil penelitian, penulis memaparkan hasil penelitian, analisis dan refleksi Teologis.

BAB V Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran.

